

Lembar Kerja Peserta Didik

B

A

LKPD

Bahasa Indonesia

Cerpen Sejarah Indonesia

π

+



Nama : _____

Kelas : _____

Bacalah cerpen dibawah ini!

Bayangan Giyanti

Tahun 1755. Angin di tepi Bengawan Solo terasa lebih berat dari biasanya. Raden Mas Surya, putra mahkota Kasunanan Surakarta, berdiri mematung. Matanya menatap hamparan air yang keruh, namun pikirannya tertuju pada satu kata: Giyanti. Perjanjian itu telah ditandatangani. Palu nasib telah diketuk. Kerajaan Mataram yang agung kini resmi terbelah dua. Ayahandanya, Susuhunan Paku Buwono III, kini bertahta di Surakarta. Sementara pamannya, Pangeran Mangkubumi, telah naik tahta di wilayah baru sebagai Sultan Hamengku Buwono I di Yogyakarta.

Bagi Surya, ini bukan sekadar pembagian wilayah. Ini adalah pembelahan jiwa.

Di perpustakaan keraton, di antara naskah-naskah kuno yang berbau cendana, kegelisahannya semakin menjadi. Kitab-kitab babad tanah Jawi yang ia baca selalu bicara tentang persatuan dan kemuliaan Mataram. Kini, ia merasa semua itu telah robek. Ia teringat sepupunya, Pangeran Arya, putra Mangkubumi. Dulu, mereka tak terpisahkan. Mereka berlatih jemparingan (panahan) bersama di alun-alun, berbagi impian di bawah pohon beringin kurung.

"Kita ini darah satu, Surya," kata Arya suatu senja, sambil membersihkan mata panahnya. "Darah Mataram. Tak ada yang bisa memisahkan kita." Surya tersenyum pahit mengingatnya. Sumpah masa kecil itu kini terasa hampa, digantung di ujung tanduk sejarah.

Konflik memuncak bukan di medan perang, melainkan di dalam hatinya sendiri. Ia mendengar desas-desus di pasar. Rakyat bingung. Abdi dalem terpecah kesetiannya. Beberapa keluarga bahkan harus terpisah, memilih antara mengabdikan diri di Surakarta atau ikut "membuka" hutan di Yogyakarta. Surya tahu, perpecahan ini bukan hanya kehendak para pangeran. Ada bayangan Kompeni (VOC) yang licik, yang sengaja mengadu domba demi kekuasaan. Ia merasa terbebani. Ia adalah putra mahkota, pewaris takhta Surakarta, namun hatinya masih terikat pada Arya di Yogyakarta.

Suatu malam, di bawah bulan pucat, Surya mengambil keputusan nekat. Dengan menyamar sebagai pedagang, ia menyelip keluar dari penjagaan keraton, memacu kudanya menuju tapal batas yang baru saja dibuat. Ia harus bertemu Arya. Mereka bertemu di sebuah candi tua yang terbengkalai, tempat rahasia mereka sejak kecil. Arya telah menunggunya. Wajahnya, yang dulu selalu ceria dan penuh semangat, kini tampak lelah dan menanggung beban yang sama.

"Arya," bisik Surya, suaranya tercekat. "Raden Mas," balas Arya, lebih formal.

"Jangan panggil aku begitu!" sentak Surya, hatinya perih. "Aku Surya. Dan kau Arya. Apa Giyanti juga telah membelah nama kita?" Arya terdiam. "Takdir telah ditulis, Surya. Ayahandaku kini seorang Sultan. Dan kau, calon Susuhunan. Kita bukan lagi dua anak yang bermain pedang kayu. Kita adalah dua kutub."

"Lalu bagaimana dengan sumpah kita?" desak Surya. "Bagaimana dengan darah Mataram?"

Arya menatap bulan. "Darah itu kini harus memberi makan dua kerajaan yang berbeda."

Surya menggeleng. Dari balik jubahnya, ia tidak mengeluarkan keris, melainkan sebuah gulungan lontar kecil. "Aku tidak menerima takdir ini. Jika para orang tua kita terikat perjanjian dengan Kompeni, maka kita buat perjanjian kita sendiri."

Arya menatap bingung.

"Ini," kata Surya, membuka gulungan itu. "Bukan untuk membatalkan Giyanti, itu mustahil. Ini perjanjian antara kau dan aku. Antara Yogyakarta dan Surakarta. Bahwa kita boleh terpisah wilayah, tapi kita tidak akan pernah saling mengangkat senjata. Kita akan saling berbagi. Kau ajarkan aku tentang seni dan budaya yang ingin kau bangun di sana, dan aku akan berbagi denganmu tentang strategi dan pertahanan."

Mata Arya berkaca-kaca. Ia melihat ketulusan di mata sepupunya. Ini bukan lagi soal takhta atau wilayah. Ini soal menyelamatkan apa yang tersisa. "Kita akan buktikan pada Kompeni," lanjut Surya, suaranya bergetar oleh keyakinan, "bahwa meski mereka bisa membelah tanah kita, mereka tidak akan pernah bisa membelah jiwa Mataram."

Malam itu, di bawah bayang-bayang candi tua, dua pangeran muda itu mengikat sumpah baru. Bukan sumpah masa kecil yang lugu, tapi sumpah dua calon pemimpin yang terluka oleh sejarah. Resolusi tidak datang dalam semalam. Perpecahan itu tetap nyata. Namun, beberapa bulan kemudian, sepucuk surat tiba di Keraton Surakarta. Surat itu dari Arya. Isinya bukan tentang politik, melainkan sketsa rancangan gamelan baru yang sedang ia ciptakan di Yogyakarta.

Surya tersenyum. Ia mengambil kuas dan membalas surat itu. Ia tidak mengirimkan denah benteng, melainkan sebuah syair yang ia tulis tentang persaudaraan. Mereka berdua sadar. Perpisahan di Giyanti adalah sebuah luka. Tapi dari luka itu, telah lahir dua kekuatan baru yang saling menopang. Surya belajar bahwa persatuan bukanlah tentang satu kerajaan besar, melainkan tentang hati yang saling terhubung, meski dipisahkan oleh tapal batas.

Setelah membaca keseluruhan cerpen diatas, analisis unsur intrinsik terdapat di dalam cerpen lalu jawablah pertanyaan dibawah ini!

No	Unsur Intrinsik	Hasil Analisis	Bukti Kutipan
1	Tema		
2	Tokoh dan Penokohan		
3	Latar/Setting 1. Latar Waktu 2. Latar Tempat 3. Latar Suasana		
4	Alur		
5	Sudut pandang		
6	Gaya Bahasa		
7	Amanat		